

BAB VI

KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Bertambahnya jumlah ekspat yang tinggal di Bali, terutama di Canggu, telah menyebabkan kebutuhan akan ruang yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan aktivitas mereka, terutama untuk anak-anak. Kebutuhan ini mencakup tempat bagi anak-anak untuk bermain, bereksplorasi, dan mendapatkan edukasi budaya lokal. Pusat komunitas yang dirancang dengan pendekatan budaya lokal ini tidak hanya menyediakan ruang yang menyenangkan dan edukatif bagi anak-anak, tetapi juga membantu anak-anak yang baru tiba di Bali mengenal budaya Bali melalui benda-benda dan materi edukasi budaya. Selain berfungsi sebagai pusat edukasi budaya, pusat komunitas ini juga menjadi tempat bagi anak-anak untuk melakukan perjalanan ke Bali.

Untuk memastikan bahwa pusat komunitas di Canggu memenuhi kebutuhan anak-anak dengan baik, sangat penting untuk mengikuti delapan standar arsitektur ramah anak. Kriteria pertama, keamanan dan aksesibilitas, memastikan bahwa semua area dapat diakses dengan aman oleh anak-anak dari berbagai usia dan kemampuan. Kedua, ruang yang sesuai dengan usia memungkinkan area yang dirancang khusus untuk berbagai tahap perkembangan anak. Ketiga, ruang yang fleksibel memungkinkan banyak kegiatan dilakukan di satu tempat yang dapat disesuaikan sesuai kebutuhan. Keempat, selain memotivasi anak-anak untuk berekspresi, desain penuh warna yang mendorong kreativitas membantu menciptakan lingkungan yang menyenangkan. Kelima, pertimbangan akustik memastikan suara yang tidak mengganggu dan suasana yang nyaman. Keenam, anak-anak di edukasi tentang pentingnya menjaga alam melalui desain berkelanjutan yang menggunakan material ramah lingkungan dan hemat energi. Ketujuh, ruang komunitas memungkinkan anak-anak berkumpul dan belajar bersama. Terakhir, fasilitas ini dirancang untuk menerima semua anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus. Dengan mempertimbangkan

kriteria ini, komunitas pusat menjadi tempat yang ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anak.

Konsep Tri Hita Karana, yang menekankan keharmonisan antara manusia, Tuhan, dan alam, digunakan dalam pendekatan budaya lokal. Konsep ini berasal dari bahasa Sansekerta, di mana kata "tri" berarti "tiga" dan "hita" berarti "kebahagiaan." Tri Hita Karana terdiri dari tiga prinsip utama: Palemahan (hubungan manusia dengan alam), Pawongan (hubungan manusia dengan Tuhan), dan Parhyangan. Sumbu Arga Segara, yang mengarah ke Gunung Agung dan Pantai Pererenan, menjadi sumbu utama komunitas pusat pendidikan anak. Penempatan elemen air dan dekorasi Bali pada sumbu ini memperkuat sumbu bangunan dan penerapan konsep Tri Hita Karana. Anak-anak juga diajarkan tentang budaya lokal melalui penggunaan ornamen di interior dan atap.

Secara keseluruhan, desain komunitas untuk anak dengan pendekatan budaya lokal adalah langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang kaya budaya, aman, menyenangkan, dan berkontribusi positif pada alam dan keanekaragaman hayati. Komunitas ini memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan anak selain mengenalkan dan melestarikan budaya lokal.

6.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dan diharapkan dapat bermanfaat adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan desain komunitas, dengan menggunakan delapan standar arsitektur ramah anak, yaitu keamanan, aksesibilitas, fleksibilitas, dan desain berkelanjutan yang dapat membuat lingkungan yang mendukung pertumbuhan fisik dan mental anak-anak.
2. Untuk memperkaya pengalaman dan edukasi anak, termasuk anak-anak ekspat, kearifan lokal dan nilai-nilai budaya setempat, desain dan program pendidikan komunitas harus menggunakan pendekatan Bali, seperti konsep Tri Hita Karana dan penggunaan ornamen Bali.